

MODEL CG ISLAMI (PRINSIP TRANSPARENCY DAN ACCOUNTABILITY)

Sri Lela Fitri¹, Widya Andryani²

^{1,2}Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram

¹240404016.mhs@uinmataram.ac.id, ²240404009.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

*The implementation of Good Corporate Governance (GCG) is a crucial foundation for organizational sustainability in the globalization era. In the context of Islamic financial institutions and sharia-based companies, this governance is transformed into the Islamic Corporate Governance (Islamic CG) model, which integrates material aspects with spiritual values sourced from the Qur'an and Sunnah. This study aims to understand the concept of Islamic CG and analyze the implementation, challenges, and efforts in executing its two main principles: transparency and accountability. The method used is a descriptive qualitative analysis based on literature review. The results show that in Islamic CG, the principle of transparency is rooted in the value of *ṣidq* (honesty), while accountability reflects the values of *mas'uliyah* (responsibility) and *amanah* (trustworthiness). The implementation of these two principles still faces multidimensional challenges, such as a low internal understanding of Islamic governance, the limited role of the Sharia Supervisory Board (DPS), and the absence of comprehensive standardized guidelines. Strategic efforts to overcome these issues include internalizing Islamic values within the organizational culture, strengthening the competence of human resources and the DPS, developing transparent reporting standards, and utilizing information technology. Through a solid Islamic CG model, companies are expected not only to enhance public trust but also to achieve business blessings in accordance with the objectives of Islamic law (*maqāṣid al-syarī'ah*).*

Keywords: *Islamic Corporate Governance, Transparency, Accountability, Islamic Financial Institutions.*

ABSTRAK

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi fondasi krusial bagi keberlanjutan organisasi di era globalisasi. Dalam konteks lembaga keuangan dan perusahaan berbasis syariah, tata kelola tersebut ditransformasikan ke dalam model Corporate Governance Islami (CG Islami) yang mengintegrasikan aspek material dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep CG Islami serta menganalisis penerapan, tantangan, dan upaya dalam mengimplementasikan dua prinsip utamanya, yaitu transparansi (transparency) dan akuntabilitas (accountability). Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam CG Islami, prinsip transparansi

berakar pada nilai *ṣidq* (kejujuran), sedangkan akuntabilitas mencerminkan nilai *ma'suliyah* (pertanggungjawaban) dan amanah. Implementasi kedua prinsip ini masih menghadapi tantangan multidimensional, seperti rendahnya pemahaman internal mengenai tata kelola Islami, keterbatasan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta belum adanya standar baku yang menyeluruh. Upaya strategis yang dapat dilakukan meliputi internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya kerja, penguatan kompetensi SDM dan DPS, penyusunan standar pelaporan yang transparan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Melalui model CG Islami yang kokoh, perusahaan diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kepercayaan publik, melainkan juga meraih keberkahan usaha sesuai dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*).

Kata Kunci: Corporate Governance Islami, Transparansi, Akuntabilitas, Lembaga Keuangan Syariah..

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan kompetisi bisnis yang semakin ketat, penerapan Good Corporate Governance (GCG) telah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap organisasi dan perusahaan. GCG berfungsi sebagai sistem dan struktur yang mengatur sekaligus mengendalikan hubungan antara pemegang saham, manajemen, dewan komisaris, serta pemangku kepentingan lainnya. Melalui tata kelola yang baik, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat (Darmawan dkk., 2025).

Tujuan utama dari penerapan GCG adalah menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam bisnis,

yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Praktik tata kelola yang sehat ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan publik secara signifikan. Selain itu, GCG juga berperan penting dalam mencegah tindakan menyimpang seperti praktik korupsi, kolusi, serta manipulasi laporan keuangan demi memperkuat reputasi korporasi (Prihantoni & Fachrurazi, 2019).

Bagi negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia, penerapan tata kelola perusahaan tidak cukup jika hanya bersandar pada kerangka ekonomi dan hukum positif. Implementasi tata kelola bisnis idealnya perlu diselaraskan dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah. Dari sudut pandang inilah lahir konsep Corporate Governance Islami (CG Islami) sebagai alternatif sistem yang lebih berintegritas (Shofia, 2022).

Model CG Islami membedakan diri dengan sistem konvensional karena tidak hanya menekankan pada aspek efisiensi profesional semata. Lebih dari itu, model ini mengedepankan integritas moral, keadilan, dan amanah sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia. Sistem ini menjadi jauh lebih komprehensif karena berhasil menyatukan dimensi spiritual (akhirat) dan material (duniawi) ke dalam satu kesatuan praktik bisnis (Bahtiar & Asmu'i, 2025).

Di dalam model CG Islami, fokus utama ditekankan pada dua prinsip krusial, yakni transparansi (transparency) dan akuntabilitas (accountability). Dalam konsep Islam, transparansi sangat erat kaitannya dengan nilai *ṣidq* (kejujuran) untuk bersikap terbuka dan tidak menyembunyikan informasi penting (Wahyudi & Rosyidah, 2024). Sementara itu, akuntabilitas mencerminkan nilai *mas'uliyah* (pertanggungjawaban)

atas setiap amanah yang dipegang, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT (Wahyuningsih dkk., 2025).

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kelemahan dalam menerapkan transparansi dan akuntabilitas masih menjadi pemicu utama pelanggaran etika bisnis di Indonesia. Fenomena manipulasi laporan keuangan serta rendahnya kepercayaan publik pada lembaga keuangan syariah menjadi tantangan besar yang harus dihadapi (Clara & Birton, 2024). Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai *siddiq*, *amanah*, *adl*, dan *ihsan* menjadi urgensi yang tidak boleh diabaikan lagi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penerapan Model CG Islami berbasis transparansi dan akuntabilitas menjadi sangat esensial untuk dikaji lebih dalam. Model ini diharapkan mampu menjadi solusi alternatif yang membawa perubahan positif bagi tata kelola bisnis modern. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya bergerak demi mengejar keuntungan materi semata (*profit*), melainkan juga menumbuhkan

keberkahan dan kemaslahatan di tengah masyarakat (Amrullah & Sari, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengonseptualisasikan Model Corporate Governance Islami (CG Islami) serta implementasi prinsip transparansi dan akuntabilitas berdasarkan teks, literatur, dan dokumen terkait. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas tantangan serta upaya manajerial dalam penerapan tata kelola perusahaan berbasis syariah secara mendalam dan teoretis.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang relevan dengan topik tata kelola perusahaan Islam. Data sekunder tersebut dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku teks mengenai Good Corporate Governance (GCG) syariah, regulasi resmi dari

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta artikel jurnal bereputasi. Beberapa rujukan utama yang digunakan di antaranya adalah hasil pemikiran teoretis mengenai CG Islami (Shofia, 2022), studi komparatif tata kelola bank syariah (Clara & Birton, 2024), serta analisis akuntabilitas dalam perspektif Islam (Wahyudi & Rosyidah, 2024; Wahyuningsih dkk., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur yang sistematis. Langkah awal dimulai dengan melakukan penelusuran terhadap materi-materi ilmiah yang membahas kata kunci utama seperti "Islamic Corporate Governance", "transparansi", "akuntabilitas", dan "etika bisnis Islam". Setelah bahan pustaka terkumpul, dilakukan proses pemilahan (skrining) untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki tingkat validitas dan relevansi yang tinggi terhadap rumusan masalah yang dikaji dalam makalah ini.

Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis

deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan pembacaan secara mendalam (in-depth reading), pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema spesifik, seperti pengertian CG Islami, integrasi nilai *ṣidq* dan amanah, hingga kendala operasional di lapangan. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis secara kritis dengan cara mengorelasikan konsep GCG konvensional dengan nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah guna mendapatkan kesimpulan yang utuh.

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness) dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan pandangan dari beberapa ahli, memadukan teori tata kelola modern dengan tafsir ayat Al-Qur'an (seperti Q.S. Al-Baqarah [2]: 282), serta mengonversinya dengan standar tata kelola syariah yang berlaku. Melalui penataan metodologi yang sistematis ini, hasil pembahasan mengenai prinsip transparansi dan

akuntabilitas dalam CG Islami diharapkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Corporate Governance Islami (CG Islami) bukan sekadar adopsi administratif dari konsep tata kelola konvensional, melainkan sebuah transformasi fundamental yang berbasis pada paradigma tauhid. Dalam model ini, perusahaan bergeser dari sekadar alat akumulasi kekayaan (a place of wealth) menjadi tempat beribadah (a place of worship) dan berjuang menegakkan nilai-nilai ketuhanan (a place of warfare). Keberhasilan model tata kelola ini sangat bertumpu pada kualitas spiritual individu melalui penguatan personal leadership yang dikendalikan oleh kadar keimanan, keislaman, dan keihsanan masing-masing pengelola, sehingga kepemimpinan pribadi menjadi lebih dominan dibandingkan kepemimpinan kelompok dalam mengendalikan perilaku organisasi.

Dalam konteks transparansi (transparency), CG Islami mengintegrasikan keterbukaan informasi dengan nilai luhur *ṣidq*

(kejujuran), di mana setiap pengelola merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga terjauh dari tindakan dusta. Prinsip ini diwujudkan melalui pengungkapan kebijakan, laporan keuangan yang berkualitas, pengembangan teknologi informasi, serta transparansi dalam pengumuman jabatan untuk mencegah kolusi dan nepotisme. Secara normatif, urgensi keterbukaan informasi dan keakuratan pencatatan ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 yang mewajibkan penulisan setiap transaksi muamalah nontunai secara adil dan benar demi menjamin keadilan bagi semua pihak.

Sementara itu, prinsip akuntabilitas (accountability) dalam CG Islami merefleksikan nilai mas'uliyah (pertanggungjawaban) dan amanah (dapat dipercaya). Akuntabilitas tidak hanya terbatas pada penyiapan laporan keuangan yang tepat waktu melalui mekanisme internal checks and balances (seperti komite audit dan auditor eksternal profesional), melainkan mencakup pertanggungjawaban mutlak

manusia kepada Allah SWT sebagai pemilik hakiki alam semesta. Berdasarkan petikan kata faktub ("tuliskanlah") pada Q.S. Al-Baqarah ayat 282, akuntansi Islam menekankan bahwa pencatatan yang sistematis adalah instrumen utama untuk menunaikan amanah, yang pada akhirnya melahirkan kepercayaan (trustworthiness) bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya tantangan multidimensional dalam mengimplementasikan prinsip transparansi dan akuntabilitas pada lembaga syariah di Indonesia. Dari faktor internal, terdapat rendahnya pemahaman SDM yang masih menganggap tata kelola sebatas pemenuhan formalitas formal, lemahnya komitmen pimpinan akibat dominasi kepentingan ekonomi, serta budaya organisasi yang cenderung defensif dan menutup diri. Dari faktor eksternal, tantangan dipicu oleh belum adanya standar baku yang menyeluruh mengenai indikator detail CG Islami dari regulator, terbatasnya peran dan personel Dewan Pengawas Syariah (DPS),

serta minimnya kesadaran masyarakat yang sering kali hanya mengukur kinerja lembaga dari aspek profit semata.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dirumuskan beberapa upaya strategis dan sistematis yang wajib dilakukan oleh perusahaan berbasis syariah. Langkah utama meliputi internalisasi nilai-nilai amanah, siddiq, adl, dan ihsan ke dalam budaya organisasi melalui pelatihan etika bisnis, peningkatan kompetensi pengelola dan DPS di bidang audit syariah, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk digitalisasi laporan agar lebih akurat dan mudah diakses. Selain itu, penguatan regulasi dengan mengacu pada standar nasional maupun internasional (seperti AAOIFI) serta peningkatan pengawasan aktif dari para stakeholder menjadi kunci penting guna melahirkan sistem tata kelola yang adil, beretika, dan mampu meraih keberkahan sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah

D. Kesimpulan

Penerapan Model Corporate Governance Islami (CG Islami)

merupakan kebutuhan mendasar bagi lembaga keuangan dan perusahaan berbasis syariah untuk mewujudkan tata kelola yang beretika, adil, dan berkelanjutan. Berbeda dengan konsep konvensional, CG Islami mentransformasikan perusahaan tidak hanya sebagai alat akumulasi kekayaan (a place of wealth), melainkan juga sebagai tempat beribadah (a place of worship) dan menegakkan tauhid dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik bisnis. Dua prinsip utamanya, yaitu transparansi dan akuntabilitas, menjadi fondasi esensial yang saling melengkapi dalam menjaga integritas organisasi serta membangun kepercayaan publik yang berkelanjutan.

Dalam model tata kelola ini, prinsip transparansi diwujudkan melalui keterbukaan informasi dan kejujuran yang berakar pada nilai ṣidq, di mana pengelola merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga terjauh dari tindakan dusta maupun manipulasi. Sementara itu, akuntabilitas merefleksikan nilai mas'uliyah (pertanggungjawaban) dan

amanah, yang menegaskan bahwa setiap pengelolaan aset dan transaksi harus dicatat secara sistematis serta dipertanggungjawabkan secara moral dan profesional, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT selaku pemilik mutlak alam semesta. Secara normatif, kedua prinsip ini merupakan manifestasi nyata dari perintah pencatatan muamalah yang adil dan benar sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282.

Meskipun demikian, implementasi kedua prinsip tersebut masih menghadapi berbagai tantangan multidimensional, seperti rendahnya pemahaman internal SDM, budaya organisasi yang cenderung defensif, belum optimalnya fungsi Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta ketiadaan standar baku yang menyeluruh dari regulator. Untuk mengatasi hambatan ini, perusahaan perlu melakukan langkah strategis berupa internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya kerja, penguatan kompetensi pengelola dan

pengawas, penyusunan standar pelaporan yang transparan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Melalui upaya sistematis tersebut, penerapan CG Islami tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi dan reputasi korporasi, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem ekonomi yang membawa maslahat dan keberkahan sesuai dengan maqāsid al-syarī'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Hilma Fanniar Rohman, and Fitri Nurma Sari. "Analisis Good Corporate Governance Perbankan Syariah Indonesia: Perspektif Maqashid Syariah." *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–16.
<https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/Bertuah/article/view/638>.
- Bahtiar, Chasan Bisri, and Faishal Asmu'i. "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada Perbankan Syariah." *Nnovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 7075–91. <http://j-innovative.org/index.php/Innov>

- ative/article/view/18443%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/18443/12559.
- Clara, Devina, and M Nur A Birton. "Corporate Governance Bank Syariah Di Indonesia" 12, no. 2 (2024): 171–92.
- Fai'q, Nur Ahmad Al, Ahmad Faisal, Nur Fadillah, and Kurniati. "Analisis Akuntabilitas Dan Trasparansi Dalam Etika Politik Islam." *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 3 (2024): 64–77.
- Prihantoni, and Fachrurazi. *Good Corporate Governance Bank Syariah*, 2019.
- Sahgal, Arun. "Analisis Penerapan Prinsip Islamic Corporate Governance Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kinerja Operasional Pada Kspps Bmt Dana Mentari Muhammadiyah Purwokerto" 4, no. 1 (2024): 9–15.
- Shofia. *Islamic Corporate Governance. Review of Islamic Economics*. Vol. 9, 2022.
- Wahyudi, Amin, and Eva Rosyidah. "Prinsip Dasar Akuntansi Syariah: Landasan Integritas Dan Transparansi Dalam Keuangan Berbasis Nilai Islam." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 4465–71.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4205>.
- Wahyuningsih, Nining, Khoiyrunisa, and Eef Saefullah. "Accountability, Transparency, and Islamic Good Corporate Governance (IGCG) on Muzakki Trust in Indonesia." *Al Qasimia University Journal of Islamic Economics* 5, no. 1 (2025): 187–207.
<https://doi.org/10.52747/aqujie.5.1.382>.